

KESANTUNAN BERBAHASA MAKASSAR DALAM INTERAKSI JUAL
BELI PADA PETANI GARAM DI KECAMATAN BANGKALA
KABUPATEN JENEPONTO

Hasdawati¹, Syamsudduha², Hajrah³
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Email : Hasdawati1020@gmail.com

Hasdawati, 2019 “Kesantunan Berbahasa Makassar dalam Interaksi Jual Beli pada Petani Garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto”. *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, (dibimbing oleh Syamsudduha dan Hajrah).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prinsip kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi jual beli pada petani garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sadap, simak bebas libat cakap, dan pencatatan. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan data berupa data rekaman percakapan di lapangan, proses selanjutnya adalah mengidentifikasi data, dan dilakukan reduksi kata. Keabsahan data diperoleh dari proses triangulasi dengan teknik triangulasi sumber data, pengamat, dan teori.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) prinsip kesantunan berbahasa berupa maksim kearifan dan kesepakatan, maksim kedermawanan, maksim kerendahatian, maksim pujian, maksim kesepakatan dan maksim simpati. (2) pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berupa (a) pelanggaran dua maksim yaitu maksim kearifan dan maksim kesepakatan (b) pelanggaran tiga maksim yaitu maksim kearifan, maksim simpati, dan maksim kesepakatan.

Kata kunci: *Kesantunan berbahasa, Prinsip Kesantunan, Pelanggaran Maksim*

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa sangat penting untuk diterapkan dalam berinteraksi, biasanya saat melakukan interaksi jual beli kesantunan berbahasa sangat diperlukan, masyarakat biasanya memiliki bahasa yang berbeda dan setiap bahasa dapat dikategorikan santun apabila masyarakatnya mampu memilih bahasa yang baik karena bahasa merupakan cerminan

setiap individu, ada yang memiliki kepribadian yang baik adapula yang berkepribadian buruk. Tempat penelitian yang paling strategis berada di Paccelanga Kecamatan Bangkala, lokasi yang mudah dijangkau oleh para pembeli tempatnya yang berada di pinggir jalan raya, serta berdekatan dengan penjual lemag dan di sana tidak hanya tempat untuk memproduksi garam, di sana juga menyediakan tempat yang memungkinkan untuk para penjual dan pembeli melakukan interaksi jual beli garam. Itulah yang membedakan lokasi di Paccelanga Kecamatan Bangkala di antara tempat-tempat produksi garam yang ada di Jeneponto.

Penelitian yang dilakukan oleh Anam (2011), mengungkapkan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar *Bahasa*

Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII berupa penyimpangan satu maksim maksim dalam satu kalimat seperti penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim pujian, dan penyimpangan maksim kesepakatan terdapat pula penyimpangan dua maksim dalam satu kalimat seperti penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan, dan terdapat penyimpangan tiga maksim sekaligus dalam satu kalimat yaitu penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya penyimpangan maksim

kedermawanan, maksim kerendahatian dan maksim simpati.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini ada dua yaitu:

1. Bagaimanakah prinsip kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi jual beli pada petani garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto?
2. Jenis pelanggaran apa sajakah yang yang tidak sesuaidengan prinsip kesantunan berbahasa Makassar pada petani garam dalam interaksi jual beli di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto?

TUJUAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi jual beli pada petani garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
2. Mendeskripsikan jenis pelanggaran apa sajakah yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa Makassar pada petani garam dalam interaksi jual beli di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis
Secara teoretis hasil penelitian ini memberikan deskripsi tentang kesantunan berbahasa Makassar pada petani garam dalam interaksi jual beli di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dan jenis

pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Makassar pada petani garam dalam interaksi jual beli garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesantunan dalam berbahasa.
2. Menambah perbendaharaan referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berniat mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga dapat membantu dan memberikan informasi yang lebih lengkap.

PENGERTIAN BAHASA

Kridalaksana (1993: 21)

mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pendapat ini menekankan pada fungsi dari bahasa itu, yaitu sebagai suatu alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekelilingnya dan sekaligus sebagai alat yang digunakan oleh seseorang untuk mengekspresikan keinginan dan perasaan dirinya. Sejalan dengan pendapat diatas, Samsuri (1987: 11) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi dan urutan bunyi vokal yang terstruktur yang digunakan dalam komunikasi interpersonal oleh sekelompok manusia dan secara lengkap digunakan untuk mengungkapkan sesuatu peristiwa

dan proses yang terdapat di sekitar manusia. Selain itu, bahasa merupakan kunci yang paling menghasilkan untuk membuka ciri-ciri suatu kelompok masyarakat.

PENGUNAAN BAHASA MAKASSAR

Penggunaan bahasa daerah sebagai penunjang bahasa Nasional (bahasa Indonesia) dipelihara dan dilindungi oleh Negara. Menurut Djirong (1997: 2-3) mengemukakan bahwa bahasa Makassar adalah salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di nusantara yang tetap digunakan oleh masyarakat penuturnya.

PRAGMATIK

Untuk memperoleh gambaran mengenai pragmatik, ada baiknya kita perlu melihat batasan atau defenisi pragmatik dari berbagai sumber:

a. Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsir (interpreters). Tanda yang dimaksud adalah tanda bahasa (Charles Moris dalam Suyono, 1990:1)

b. Pragmatik menelaah hubungan tanda dengan penafsirnya atau orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Tarigan dan Sudiati, 1996: 16)

KESANTUNAN BERBAHASA

Kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan juga dapat dipengaruhi oleh maksim-maksim kesantunan yang terdapat dalam tuturan tersebut. Leech (1993: 206) merumuskan kesantunan berbahasa suatu ujaran dalam maksim-maksim yang saling berkaitan. Maksim-maksim kesantunan (1993) tersebut adalah sebagai berikut.

a. Maksim Kearifan

Leech (1993: 207) menyampaikan bahwa maksim kearifan prinsipnya adalah buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

b. Maksim Kedermawanan

Leech (1993:207) maksim kedermawanan prinsipnya adalah buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

c. Maksim Pujian

Prinsip dasar maksim pujian adalah kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin (Leech, 1993: 211).

d. Maksim Kerendahatian

Prinsip dasar maksim kerendahatian adalah memberikan pujian sedikit mungkin (Leech, 1993: 214). Dalam prinsip ini, seseorang

dalam menghasilkan ujaran harus terlepas dari motivasi untuk menonjolkan diri sendiri.

e. Maksim Kesepakatan

Menurut Chaer (2010: 59) maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan persetujuan di antara mereka.

f. Maksim Simpati

Chaer (2010: 61) menyatakan bahwa maksim simpati mengharuskan semua peserta pertuturan memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tuturnya merasakan kebahagiaan penutur harus menunjukkan bahwa ia merasa senang.

CIRI-CIRI KESANTUNAN

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1993: 206), Chaer (2010: 56-57)

memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan, semakin besar keinginan penutur untuk bersikap santun kepada lawan tuuturnya.
- 2) Semakin tidak langsung tuturan, semakin santun tuturan tersebut.
- 3) Memerintahkan dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah.

KERANGKA PIKIR

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah tuturan lisan (ujaran) oleh penjual dan pembeli garam dalam interaksi jual beli oleh petani garam di Kecamatan Bangkala. Data yang didapatkan kemudian dikaji berdasarkan tinjauan pragmatik dan lebih spesifik pada kesopansantunan dalam bertutur

yang terbagi dalam beberapa maksim, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahatian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Setelah data tersebut terkumpul, kemudian dianalisis berdasarkan maksimnya, dari analisis itulah akan didapatkan hasil berupa temuan yang akhirnya akan didapatkan pula kesimpulan mengenai penggunaan bahasa Makassar oleh penjual dan pembeli di Kecamatan Bangkala dalam interaksi jual beli.

JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Moleong (2014: 11) bahwa ciri penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Hal tersebut ditandai

dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, serta semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada tuturan penjual dan pembeli dalam menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa maupun pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan dalam berinteraksi.

DATA DAN SUMBER DATA

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat yang merujuk pada kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi antara penjual dan pembeli garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

2. Sumber Data

Ditetapkan sumber data, yaitu tuturan penjual dan pembeli garam dalam bahasa Makassar serta 12 data percakapan mengenai interaksi jual beli garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

A. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti. Peneliti aktif mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui teknik sadap dan pencatatan. Selain itu peneliti bertindak sebagai pengolah dan penginterpretasi data. Untuk membantu peneliti bertindak sebagai instrumen utama digunakan panduan analisis untuk menampung data penelitian. Format catatan lapangan digunakan sebagai

instrumen pendukung pengumpulan data.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sudaryanto (1993: 133) mengemukakan beberapa teknik pengumpulan data yakni teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik pencatatan.

1. Teknik sadap

Seorang peneliti dalam rangka mendapatkan data, ia harus menggunakan kecerdikannya untuk menyadap pembicaraan informan.

2. Teknik simak bebas libat cakap

Teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti.

3. Teknik Pencatatan

Teknik pencatatan adalah teknik mencatat semua data yang mungkin kurang jelas pada alat perekam. Teknik ini langsung dilakukan ketika teknik pertama dan kedua berlangsung serta selesai dilakukan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Metode dan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Langkah awal yang dilakukan, yaitu dengan menggunakan metode simak yakni; teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik pencatatan, dikumpulkan data berupa ujaran atau tuturan yang dianalisis kemudian diklasifikasikan berdasarkan urutan rumusan masalah antara lain: (1) prinsip kesantunan berbahasa Makassar pada petani garam dalam interaksi jual beligaram, (2) jenis

pelanggaran yang terdapat pada kesantunan berbahasa Makassar pada petani garam dalam interaksi jual beli garam.

KEABSAHAN DATA

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari metode pengumpulan data melalui teknik perekaman dan pencatatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang bersumber dari data penjual dan pembeli. Hal tersebut dilakukan dengan cara menyimak tuturan-tuturan dan makna-makna tuturan yang telah disampaikan pada saat proses interaksi jual beli sedang berlangsung. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan data dengan teori-teori yang terdapat pada kajian pustaka.

HASIL PENELITIAN

1. Prinsip Kesantunan dalam Interaksi Jual Beli Garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

a. Maksim Kerifan dan Maksim Kesepakatan

Adapun tuturan yang mengandung kedermawanan adalah sebagai berikut.

Turunan penjual kepada pembeli dapat dikategorikan santun berdasarkan maksim kearifan karena telah menambahkan keuntungan pada pembeli dengan membiarkan pembeli menawar harga garam yang dijualnya, sedangkan tuturan pembeli kepada penjual dapat dikategorikan santun karena pembeli mampu menggunakan kata-kata yang sopan saat berbicara kepada penjual.

Berdasarkan data tersebut, dari sudut pandang budaya Makassar pada tuturan pembeli “*Anjo harga*

limampulota takkuleami
kurangKaraeng” kata *karaeng*
berarti sapaan, berlaku kepada siapa
saja sebagai tanda penghormatan
kepada orang tersebut. Sedangkan
tuturan penjual “*siapa kikeroki*”
merupakan penanda kesantunan
dalam budaya Makassar.

Maksim kesepakatan terjadi
karena pada tuturan penjual “*kiallemi*
pale Karaeng” mempersilahkan
pembeli untuk mengambil garam
yang sebelumnya ditawarkan, pada
tuturan pembeli “*anjarimintu pale*
Karaeng” menandakan bahwa
adanya kesepakatan yang terjadi
antara penjual dan pembeli.

b. Maksim Kedermawanan

Adapun tuturan yang mengandung
kedermawanan adalah sebagai
berikut.

Dari tuturan yang
disampaikan oleh penjual kepada

pembeli di atas, dapat dilihat dengan
jelas bahwa ia berusaha
memaksimalkan keuntungan pembeli
dengan menambahkan kerugian bagi
dirinya sendiri. Hal itu dilakukan
dengan cara memberi pembeli garam
dengan Cuma-Cuma kepada pembeli.
Tuturan “*Teamaki balli punna anjo*
cakdia” merupakan bukti kesantunan
penjual kepada pembeli. Sedangkan
kesantunan pembeli kepada penjual
dapat dikatakan santun meskipun
menggunakan tuturan “*Tala rugia*
jako” karena adanya perbedaan usia
yang terbilang jauh antara penjual dan
pembeli. Sehingga klitik “*Ko*” dapat
dikatakan santun.

Bila dianalisis berdasarkan
budaya Makassar klitik “*Ko*”
merupakan kata yang tidak santun.
Klitik “*Ko*” hanya digunakan untuk
lawan tutur yang usianya sama
ataupun di bawah umur penutur

serta memiliki keakraban terhadap penutur. Sedangkan kata “Karaeng” pada tuturan penjual dikatakan sopan karena penutur menghormati lawan tutur sebagai pembeli dan sebagai orang yang lebih tua dari penutur. Tuturan penjual “*Tenaja karaeng ka niak tommo antu nipassare-sareang niak tommo nibalukang karaeng*” tuturan tersebut menandakan bahwa penjual memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan mengurangi keuntungan diri sendiri.

c. Maksim Pujian

Adapun tuturan yang mengandung maksim pujian adalah sebagai berikut.

Tuturan yang disampaikan oleh pembeli kepada penjual dikategorikan santun berdasarkan maksim pujian karena telah menunjukkan makna memperbesar pujian terhadap orang

lain melalui tuturan “*Inne gakga-gakga ji iya*” pembeli memberikan pujian kepada penjual karena isi garam yang dijualnya berbeda dengan penjual pertama yang di datangnya serta sikap penjual kepada pembeli yang sopan dan memberikan pengurangan harga garam yang diminta oleh pembeli seperti pada tuturan “*Anjo maung kiallemi patampulo, anjo naung kiallemi annangpulo allima*” sikap yang ditunjukkan penjual memberikan daya tarik tersendiri bagi pembeli.

Pada percakapan di atas tuturan pada pembeli yang menanyakan pengurangan harga yang diberikan oleh penjual menandakan adanya sikap santun yang ditunjukkan oleh pembeli kepada penjual “*Siapa minjo kurangna Karaeng*” kata *Karaeng*

pada tuturan yang disampaikan oleh pembeli dalam budaya Makassar dapat di kategorikan santun, sedangkan sikap penjual kepada pembeli juga dapat dikategorikan santun karena karena pada tuturan “*Anjo naung kiallemi patampulo, anjo naung kiallemi annampulo allima*” tuturan yang disampaikan penjual kepada pembeli menggunakan klitik “*Ki*” dalam budaya Makassar dapat dikatakan santun.

d. Maksim Kerendahatian

Adapun tuturan yang mengandung maksim kerendahatian adalah sebagai berikut.

Dari tuturan yang disampaikan penjual kepada pembeli dikategorikan santun berdasarkan maksim kerendahatian karena pada tuturan “*Tanre na sagantujupulo pa? Ale gratisna pole*” ditanggapi dengan

tuturan yang sangat ramah oleh penjual “*Memang punna antu kikanre sitaung*” penjual berusaha bersikap rendah hati kepada pembeli dengan memberikan bonus garam kepada pembeli meskipun harga garam sedang mahal. Dengan demikian penjual dianggap santun karena tidak bersikap sombong kepada pembeli.

e. Maksim Kesepakatan

Adapun tuturan yang mengandung maksim kesepakatan adalah sebagai berikut.

Maksim kesepakatan pada percakapan di atas ditandai pada tuturan penjual “*Antakleangmaki kutaknangi, taena lombo kane!*” tuturan tersebut memperjelas bahwa penjual menyuruh pembeli ke toko sebelah karena garam yang diinginkan oleh pembeli sedang kosong.

Kemudian pembeli bertanya untuk memastikan garam yang diinginkannya tetapi penjual tidak menghiraukan pertanyaan dari pembeli karena sedang menanyakan ada atau tidaknya garam yang ada pada penjual yang lain. Setelah itu pembeli pergi ke toko yang ditunjukkan oleh penjual.

Jadi, pada percakapan tersebut menunjukkan bahwa adanya kesepakatan yang terjadi antara penjual dan pembeli, pembeli beralih ke toko yang lain sebab garam yang diinginkannya sedang kosong, dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya maksim kesepakatan pada data tersebut.

f. Maksim Simpati

Adapun tuturan yang mengandung maksim kesepakatan adalah sebagai berikut.

Pada tuturan yang disampaikan oleh penjual “*Ammileimakiterea kikeroki allemintu mae doekta, anngallemaki anjo lompo-lompoa*” terlihat jelas bahwa ia memaksimalkan rasa simpatinya kepada si pembeli.

Data tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang terjadi pada penjual kepada pembeli terletak pada tuturan “*Ammileimaki, allemintu mae doekta*” sedangkan pada tutur pembeli kepada penjual juga dapat dikategorikan santun karena menggunakan sapaan “*Ndik*” kepada penjual yang menandakan bahwa ia lebih tua daripada penjual.

- ## 2. Pelanggaran Maksim Kesantunan dalam Interaksi Jual Beli Garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto
- ### a. Pelanggaran dua maksim

1. Pelanggaran maksim kearifan dan maksim kesepakatan

Adapun tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kearifan dan maksim kesepakatan adalah sebagai berikut.

Pelanggaran maksim kearifan ditandai pada tuturan "*Tenamo kapa Karaeng ka anu kakjalak ceklaia barakmi*" tuturan penjual yang tidak mau mengurangi harga garamnya menunjukkan bahwa penjual tidak mau memperkecil keuntungan pembeli, sedangkan pelanggaran pada maksim kesepakatan ditandai pada tuturan "*Sudahmi pae Karaeng, akboya tompa maraeng*" kerana pembeli tidak mau garam yang dijualnya di tawar maka pembeli tidak jadi membeli garam sehingga tidak ada kesepakatan yang terjadi.

Jadi, pelanggaran maksim kearifan dan maksim kesepakatan pada percakapan di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut mengandung makna memperbesar kerugian orang lain. Penjual tidak mau mengurangi harga garam yang dijualnya karena harga garam yang semakin mahal. Melalui tuturan tersebut, karena pembeli tidak diberikan pengurangan harga maka pembeli akhirnya tidak jadi membeli garam.

b. Pelanggaran tiga maksim kearifan, maksim simpati dan maksim kesepakatan

Adapun tuturan yang mengandung maksim-maksim kesantunan adalah sebagai berikut:

Pelanggaran maksim kearifan ditandai pada tuturan "*Sarri kamma antu deng taena nakkulle*

kurang” tuturan pembeli kepada penjual memperjelas bahwa penjual tidak mau memperkecil keuntungan orang lain dengan memberikan harga yang diminta oleh pembeli dan pelanggaran pada maksim simpati ditandai pada tuturan “*Sareang saima anjo kodong ka bella ballakku*” tuturan pembeli yang ingin dikasihani memperjelas bahwa penjual tidak mempunyai rasa simpati kepada pembeli, tuturan tersebut dapat ditandai pada tuturan “*Manna pole Karaeng anu lekbak na pasangmo Ammakku nakana sikammamonjo hargana*” tuturan tersebut memperjelas bahwa penjual tidak mempunyai rasa simpati terhadap pembeli karena meskipun dirinya meminta untuk dikasihani. Sedangkan pada pelanggaran pada maksim kesepakatan ditandai pada tuturan pembeli “*Tea maki pale deh*

pabalu cekla sijaiang” tuturan tersebut memperjelas bahwa tidak ada maksim kesepakatan yang terjadi, pembeli pergi karena penjual yang tidak mau harga garam yang dijualnya ditawar.

PEMBAHASAN HASIL

PENELITIAN

Uraian berikut ini merupakan patokan untuk menarik kesimpulan pada penelitian ini, pada kesantunan berbahasa makassar dalam interaksi jual beli pada petani garam diuraikan berdasarkan prinsip-prinsip pada maksim kesantunan berbahasa.

Keseluruhan data yang terkumpul sebanyak 12 percakapan. Kesantunan berbahasa berjumlah 10 data, pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berjumlah 2 data.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab IV, diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Prinsip kesantunan berbahasa

Makassar dalam interaksi jual beli pada petani garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto berupa prinsip kesantunan yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahatian, maksim pujian, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

2. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi jual beli pada petani garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto berupa pelanggaran dua maksim terdiri dari maksim kearifan dan maksim kesepakatan dan pelanggaran tiga maksim berupa

maksim kearifan, maksim simpati dan maksim kesepakatan.

A. Saran

Penelitian tentang kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi jual beli pada petani garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, maka saran yang diperoleh sebagai berikut:

1. Penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan aturan tindak tutur sehingga tidak menimbulkan rasa kurang enak pada diri orang lain terlebih di Paccelanga, bahasa yang digunakan sering tidak teratur.

2. Penelitian lebih lanjut terkait kesantunan berbahasa masih perlu dilakukan dan dikembangkan, karena masih banyak yang belum terungkap melalui penelitian ini.

3. Kepada para pembaca, penelitian yang singkat ini semoga dapat dijadikan bahan referensi tentang kesantunan dan sekaligus menambah wawasan tentang fenomena bahasa dalam masyarakat.
- Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kunjana, R. Rahardi. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Ed. Oka, M.D.D). Jakarta: Universitas Indonesia Press

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Atfalul. 2011. “ kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul”*Skripsi*. Jurusan Bahasa Dan Sastra UNY, Yogyakarta.
- Basang, Djirong. 1997. *Fonologi dan Ejaan Bahasa Makassar*. Ujung Pandang IKIP Ujung Pandang.
- Chaer Abdul dan Agustina Leonie. 1995. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khoerot, Umdatul. 2015. “Kesantunan Berbahasa dalam Rubrik “Urun Rembuk” di Surat Kabar Radar Jogja Jawa Pos” *skripsi*. Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNY, Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik* (Edisi Ketiga). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Pranowo, 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuri, 1987. *Analisi Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta Duta Wacana University Press.
- Sudiati, V dan Widyamartaya, A. 1996. *Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*. Jakarta: Kanisius
- Soemarmo, Marmo. 1998. *Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya*. USA: Ohio University Department Of Linguistic.

Suyono, 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asah Asia Asuh Malang YA3 Malang.

Tarigan, Henry Guntur. 1990.

Pengajaran Pragmatik.

Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta:

Andi

